

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan pada situasi global saat ini membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik (Yusuf & Nurihsan, 2005, hal. 1). Untuk mengatasi hal tersebut perlunya sumber daya manusia yang bermutu. Salah satu cara untuk mengembangkan manusia bermutu adalah dengan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Sukardi juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi seperti bakat, minat, dan kemampuan siswa (2002, hal. 1). Perihal tujuan pendidikan juga diatur oleh pemerintah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 yang berbicara mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui definisi di atas dapat dilihat bahwa pendidikan memegang peranan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga nantinya berguna bagi kehidupan di masyarakat.

Secara kristiani tujuan dari pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006, hal. 19). Sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab

berarti menjalankan mandat kerajaan Allah di dalam kehidupannya salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk melayani Tuhan dan orang-orang di sekeliling mereka (Van Brummelen, 2006, hal. 19). Melalui definisi dari Van Brummelen tersebut disampaikan bahwa pada intinya murid belajar untuk berjalan bersama Tuhan baik dalam kehidupan mereka pribadi maupun dalam panggilan-panggilan mereka di dalam masyarakat (Van Brummelen, 2006, hal. 19). Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan pembentukan pribadi siswa diasah, pendidikan juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa pada potensi yang sudah Allah berikan sehingga siswa mampu menggunakan seluruh potensinya untuk menjalankan panggilannya dalam menjalankan mandat Allah.

Siswa SMA pada umumnya sudah berada pada masa remaja. Masa remaja secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja, garis pemisah antara masa awal dan akhir remaja adalah sekitar usia 17 tahun dimana rata-rata usia tersebut sudah memasuki sekolah menengah tingkat atas (Hurlock, 1980, hal. 206). Pada usia remaja, status remaja di sekolah membuat mereka semakin menyadari akan tanggung jawab yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk berperilaku lebih matang dari sebelumnya. Hurlock mengatakan bahwa, anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh (1980, hal. 221). Mereka akan mulai memikirkan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang nantinya akan diambil. Menentukan karir bagi masa depan mereka merupakan permasalahan tersendiri bagi remaja. Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan (Juwitaningrum, 2013, hal 134).

Hal yang paling fundamental dalam menjalankan bimbingan karir adalah bagaimana konselor dapat membimbing siswa dalam pemahaman kebenaran sejati dari sebuah arti panggilan hidup yang terwujud dalam setiap karir para siswa. Bagi umat Kristiani bekerja adalah melayani Allah dengan segenap talenta, kemampuan, akal budi yang telah Allah anugerahkan yang akan berguna bagi lingkungan masyarakat. Collins mengatakan bahwa bagi orang Kristen bekerja bukan hanya memuliakan Allah, tetapi juga memungkinkan kita untuk menolong sesama dan untuk memperoleh kehormatan dan kebebasan (2007, hal. 720).

Pada pendidikan Kristen harus tetap menyatakan keutamaan Kristus dalam segala aspek kehidupan sekolah yang tercermin dalam setiap program yang dijalankan, termasuk program bimbingan konseling. Collins mendefinisikan sebuah konseling Kristen menekankan pada seseorang yang menolong dalam hal ini adalah konselor, teknik-teknik atau kemampuan yang digunakan, dan tercapainya tujuan dari konseling tersebut (Collins, 2001, hal. 20). Merujuk pada perspektif tersebut Collins menyebutkan bahwa seorang konselor Kristen adalah seseorang yang kehidupan rohaninya terpenuhi, menerapkan seluruh kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang Allah telah berikan, serta menolong orang mencapai perubahan yang lebih baik (Collins, 2001, hal. 20). Seorang konselor Kristen dalam melakukan bimbingan karir memiliki tanggung jawab untuk membuka pemikiran setiap siswanya dalam memandang arti dari nilai pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan pandangan Alkitabiah. Hal ini menjadi dasar yang fundamental karena jika siswa memiliki kesalahan dalam memandang arti nilai pendidikan dan pekerjaan maka mereka akan berjalan pada tujuan yang duniawi. Mereka akan berpikir bahwa yang terpenting dari bekerja adalah mendapatkan materi untuk kebahagiaan semata. Konselor dalam menjalankan

bimbingan karir harus berpegang pada prinsip nilai Alkitab. Bekerja dan pemilihan pendidikan merupakan pimpinan Allah, Allah memanggil umat-Nya pada pelayanan, karir, dan tempat yang tepat (Collins, 2007, hal. 721). Tentunya ini tugas konselor yang berat, namun mulia.

Selain itu, Bimbingan karir juga harus bermanfaat pada pemberian rekomendasi pada penyelesaian hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa dalam memutuskan karir mereka. Hambatan yang sering muncul dalam diri siswa yang membuat mereka sulit dalam mengambil keputusan adalah faktor dari diri yaitu adanya keraguan dan faktor dari luar yaitu orang tua. Hal ini didukung oleh salah satu pernyataan konselor yang telah diwawancarai oleh peneliti pada Oktober 2016 mengatakan bahwa *“Hambatan itu datang dari orang tua mereka, terkadang keinginan mereka berbeda dengan orang tua mereka. Kemudian hambatannya yang terakhir adalah terkadang mereka ga percaya diri atau mereka masih bingung.”*. Adanya bimbingan karir dapat membantu siswa dalam pemberian masukan dalam menemukan solusi atas masalah yang mereka miliki sehingga akhirnya siswa dapat menentukan pilihan akan karirnya dengan tepat. Selain itu, jumlah konselor yang hanya terdiri dari tiga orang dan harus melayani 270 siswa kelas 12 juga menjadi satu permasalahan tersendiri dari sekolah ABC Tangerang yang tentunya akan berpengaruh pada kinerja dari konselor sendiri dan menjadi poin pembahasan yang juga menarik untuk diangkat.

Untuk itu bimbingan karir yang tepat dapat menjadi hal penting dalam pemilihan karir siswa. Pemilihan karir yang salah akan membawa mereka pada masa depan dengan tanpa tujuan yang jelas. Mereka akan menggunakan masa muda mereka untuk bekerja demi tujuan yang memuliakan Allah. Pentingnya pengarahan yang tepat pada bimbingan karir bagi siswa kelas 12 menjadi tugas dan tanggung

jawab seorang konselor. Konselor perlu untuk membawa bimbingan karir kepada tujuan yaitu membawa mereka dalam pemahaman arti panggilan Allah untuk setiap kehidupan siswa. Pada akhirnya siswa dapat memilih karir mereka sesuai dengan potensi dan talenta yang Allah telah karuniakan pada panggilan, pelayanan, tempat yang tepat sehingga mereka hidup dan bekerja untuk memuliakan nama Tuhan.

Fakta yang ditemui oleh peneliti pada saat berada di lapangan untuk menjalankan masa *internship* di sekolah ABC Tangerang. Peneliti mengobservasi pada satu kelas 12 IPA yang terdiri dari 22 siswa di SMA ABC Tangerang, peneliti menemukan fakta bahwa beberapa siswa pada kelas tersebut masih bingung tentang karir yang akan mereka ambil meskipun mereka sudah mengikuti sesi bimbingan dan konseling karir. Mereka bingung dalam menentukan jurusan pendidikan yang akan mereka ambil dalam perguruan tinggi dan tentunya hal ini akan berkaitan dengan pekerjaan yang nantinya mereka jalani. Harapannya melalui program bimbingan dan konseling karir dapat membantu siswa dalam merancang dan menentukan karir mereka ke depannya. Tentunya program ini akan menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab seorang konselor sekolah. Konselor dapat membantu siswa dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi pendidikan lanjutan atau pekerjaan yang akan dipilih siswa berdasarkan potensi, minat, kekuatan, kelemahan, dan pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang program bimbingan dan konseling karir yang diberikan oleh konselor Sekolah ABC Tangerang kepada siswa-siswi kelas 12, karena peneliti melihat dari beberapa siswa kelas 12 yang diajar oleh peneliti yang sudah menjalani bimbingan dan konseling karir masih mengalami kebingungan dalam memilih karirnya. Beranjakan dari latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud

mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Siswa Kelas 12: Studi Kasus di Sekolah ABC Tngerang” dengan melakukan beberapa pengamatan atau observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bimbingan dan konseling karir bagi kelas 12. Tinjauan dari fokus penelitian tersebut terdapat pada tiga sub-fokus, pertama peranan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan bimbingan dan konseling karir, kedua penerapan konseling kristen, dan ketiga kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling karir.

Adapun sub-fokus tersebut dijabarkan ke dalam tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan bimbingan dan konseling karir ?
2. Bagaimana penerapan konseling Kristen di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karir ?
3. Apa yang menjadi kendala dari pelaksanaan bimbingan dan konseling karir yang telah diberikan bagi siswa kelas 12 di sekolah ABC Tangerang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan bimbingan dan konseling karir.

2. Untuk mengetahui penerapan konseling Kristen di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karir.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala dari pelaksanaan bimbingan dan konseling karir yang telah diberikan bagi siswa kelas 12 di sekolah ABC Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi sekolah, guru bimbingan karir, dan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk perkembangan program bimbingan konseling karir di sekolah ABC Tangerang bagi siswa-siswi kelas 12.

2. Bagi guru Bimbingan Konseling

Hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat perbaikan ataupun keputusan-keputusan dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling karir di masa selanjutnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan contoh dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Bimbingan dan Konseling Karir

Bimbingan karir lebih berhubungan dengan menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan pekerjaan atau jabatan dan memberikan informasi, sedangkan konseling karir tidak memberikan informasi-informasi

yang berhubungan dengan pekerjaan melainkan lebih berdasar pada pengembangan karir dari individu atau dengan arti lain konseling karir lebih berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian. Lebih lagi Rao menambahkan, bahwa konseling karir lebih memperhatikan kepada penemuan potensi-potensi, ketertarikan, dan cara berpikir klien yang dapat membantunya dalam mewujudkan karir yang tepat bagi dirinya (Rao, 1997, hal. 223).

2. Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru bimbingan konseling merupakan pihak yang memiliki andil dalam pelaksanaan bimbingan karir. Guru Bimbingan Konseling (BK) adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup (Sukardi, 2008, hal. 6).